

Gamelan Jazz Patajava

Kolaborasi (Pe)Musik Jawa dan Jerman melahirkan gamelan bergaya jazz, atau jazz bergaya gamelan.



Pata Java merupakan judul album hasil kolaborasi antara Djaduk Ferianto (Kua Etnika) dan Norbert Master (kelompok Pata Masters dari Jerman). Album berbentuk cakram padat ini menawarkan karya musik baru, khususnya dalam wilayah musik jazz. Kita tidak akan menemukan suatu bentuk musik standar, *mainstream jazz*, melainkan karya jazz progresif yang berangkat dari unsur-unsur kebudayaan yang berbeda karakternya, Jawa dan Jerman. Jawa diwakili oleh musik gamelan yang dilatari oleh tradisi lisan. Sementara Jerman berangkat dengan konsep-konsep musik tradisi barat yang penuh dengan catatan dan aturan.

Hasilnya, karya yang secara konseptual diolah dengan pendekatan *cross-culture* tersebut bermuara pada paduan yang sangat kontras. Baik dalam pengolahan harmonisasi, pemilihan melodi maupun penggunaan instrumentasi.

Kolaborasi Budaya

Dalam memahami seluruh karya dalam Pata Java ini kita sepertinya digiring kembali memahami sejarah kelahiran musik jazz itu sendiri. Berawal dari suatu harapan atas hak hidup yang sangat diskriminatif, dan karenanya memunculkan tuntutan kesetaraan, di situlah jazz lahir dan tumbuh. Tak ada sesuatu yang lebih besar dan istimewa dari suatu kebudayaan yang senyatanya adalah sama. Kira-kira itulah yang penting untuk dijadikan landasan dalam memahami kerja kolaborasi Djaduk dan Kelompok Pata Masters—terdiri Norbert Stein (*tenorsaxophone*), Michael Heupel (*flute, sub-contrabass, bass flute*), Klaus Mages (*drum*), Matthias Von Welck (*bass-slitedrum, deep mallets*) dan Cristopen Hillmann (*electronics*)—yang juga memberi cerminan kebebasan dalam menentukan unsur bunyi.

Gamelan yang pada dasarnya memiliki wilayah dan hukum-hukum musikal yang berbeda dengan musik barat (Jerman), dalam kolaborasi ini disatukan dalam spirit musik jazz yang pada saat kelahirannya memang tidak pernah mematok suatu estetika tertentu, kecuali tuntutan atas kemerdekaan dan kebebasan individual. Sehingga, posisi gamelan yang pada dasarnya mempunyai nilai tawar yang setara dengan musik tradisi barat, benar-benar menemukan kemerdekaan dan kebebasannya. Untuk mencapai tataran ini, nampaknya yang paling berperan adalah kesadaran bersama di dalam memahami kelebihan dan kekurangan dengan melihat perspektif kebudayaan bangsa itu sendiri.

Gamelan dalam Jazz

Seperti tercatat dalam katalog album ini, yang ditulis Dr. Marla Stukenberg dari Goethe-Institut Jakarta, dijelaskan bahwa pertemuan antara pata Master

dari Koln dan Kua Etnika dari Yogyakarta merupakan suatu pertemuan dalam dunia bunyi yang berbeda-beda. Sebuah pertemuan yang pada akhirnya menghasilkan komposisi-komposisi inovatif yang jauh melampaui sekedar pertukaran atau bentuk-bentuk sintesis, tetapi dua bahasa musik saling bertegur sapa, bermain bersama, kadang bertukar tempat, tetapi akhirnya menyatu kembali. Pertemuan budaya yang berlangsung intensif dan jujur seperti Pata Java ini merupakan suatu yang jarang terjadi.

Untuk lebih memahami dan mengetahui sejauh mana peran dan otoritas gamelan dalam ruang-ruang improvisasi yang terbuka lebar dalam kolaborasi tersebut bisa disimak dalam *Sing a Pure Song*. Jazz gamelan, demikian kiranya yang pantas diberikan untuk nomor ini. Ia menjadi bukti keserasian dan kepaduan atas perkawinan tradisi Jawa dan Barat. Karakter gamelan begitu kuat dan kental, mengalir mengikuti alur melodi dan harmoni yang dibangun dengan tidak memusatkan pada sentral tonal. Diawali oleh *dog-dog* wayang yang disusul solo saxophone yang dimainkan oleh Norbert, semula komposisi ini masih kental dengan sentuhan nada-nada jazz. Tetapi, ketika pola ritme telah membentuk irama *bosanova* samar-samar karakter gamelan mulai nampak. Semakin jelas manakala *bonang* mengambil bagian improvisasi. Bahkan lebih menonjol, seolah lepas dari karakter jazz dan berganti ensambel karawitan.

Tak jauh beda dengan komposisi *Jiwa*, yang juga menawarkan kekentalan irama *bosanova* namun dengan karakter tradisi Jawa, diawali dengan *suluk* yang dimainkan oleh Djaduk. Kesan wayang begitu kental manakala *gendang, gong, saron, demung, kempul, peking* dan beberapa *ricikan* lainnya beradu keterampilan dengan *saxophone* yang sedang memainkan nada-nada pilihannya. Komposisi ini terkesan sangat berhati-hati ketika *saxophone*—sebagai pemegang kendali—berupaya membaurkan tonalitas diatonis-pentatonik, hingga tak terdengar dominasi wilayah nada tertentu. ⑥

AGUS BING